

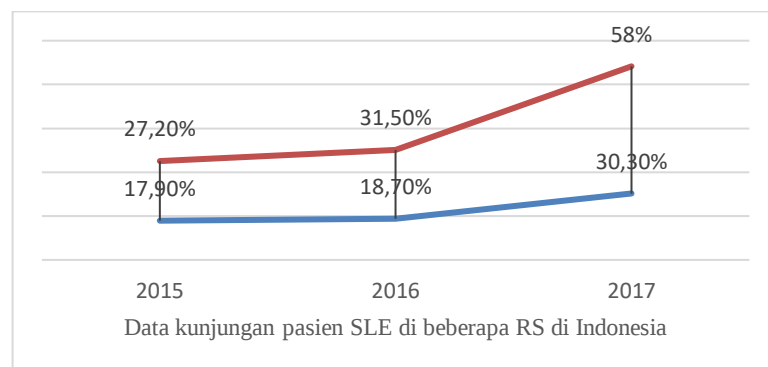
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Systemic lupus erythematosus (SLE) merupakan gangguan autoimun. Berdasarkan penelitian epidemiologi yang dilakukan Barber M, dkk tahun 2021, insiden global SLE secara keseluruhan berkisar antara 1,5 dan 11 per 100.000 orang/tahun, dan prevalensi global SLE berkisar antara 13 hingga 7.713,5 per 100.000 individu.¹ Setiap tahun diperkirakan sekitar 16 ribu kasus baru lupus terjadi di dunia.² Predileksi lupus paling mencolok terjadi pada wanita usia subur. Pada wanita usia antara 15-44 tahun, rasio wanita dan pria mencapai 13:1.³

Di Indonesia, jumlah penderita SLE secara tepat belum diketahui. Prevalensi *systemic lupus erythematosus* (SLE) di masyarakat berdasarkan survei Prof. Handono Kalim, dkk di Malang memperlihatkan angka sebesar 0,5% terhadap total populasi atau asumsi sekitar 1,25 juta orang Indonesia menderita penyakit SLE.² Berdasarkan data dari poli rawat jalan RSUD Raden Mattaher provinsi Jambi jumlah kasus baru SLE pada periode 2019-2021 berjumlah 114 kasus.⁴



Gambar 1.1 Grafik kunjungan pasien SLE di beberapa RS di Indonesia⁵

Berdasarkan data poliklinik reumatologi di beberapa rumah sakit di Indonesia yaitu RSUP Hasan Sadikin, RSUD Dr. Saiful Anwar, dan RSUD Dr. Soetomo, didapatkan hasil laporan data kunjungan pasien SLE pada 2015 sebesar 17,9%-27,2%, di tahun 2016 sebesar 18,7%-31,5%, dan di tahun 2017 sebesar

30,3%-58%. Hal ini menunjukkan terjadinya tren peningkatan kunjungan pasien SLE setiap tahun di beberapa RS tersebut.⁵

SLE merupakan penyakit kronis, pasien umumnya diobati dengan rejimen jangka panjang atau bahkan obat imunomodulator atau immunosupresif seumur hidup. Kepatuhan minum obat dapat menjadi tantangan bagi pasien dengan penyakit kronis, ketidakpatuhan dilaporkan sering terjadi pada pasien SLE dan dikaitkan dengan hasil pengobatan yang buruk serta kemungkinan yang lebih tinggi terjadinya perkembangan kerusakan organ yang ireversibel.⁶

WHO mengkonsepkan kepatuhan sebagai sejauh mana perilaku individu, yang diwakili oleh asupan obat, tindak lanjut diet, dan modifikasi gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang dibuat oleh profesional kesehatan. Kepatuhan dianggap sebagai fenomena multidimensi yang berpuncak pada interaksi dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien (faktor sosioekonomi, hal terkait dengan pasien sendiri, terkait dengan penyakitnya, terkait pengobatan, serta terkait dengan sistem serta tim kesehatan).⁷

Penelitian kepatuhan minum obat di Indonesia yang dilakukan Irawati S di Surabaya tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien tidak patuh terhadap pengobatan.⁸ Kemudian penelitian Lestari R pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien SLE di Malang menunjukkan *51.1% kepatuhan yang tinggi, 38.1% sedang, dan 10.8% rendah*.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sharzad tahun 2022, ketidakpatuhan minum obat pasien SLE akibat efek samping obat sebesar 66,7%, dengan 53,3% khawatir mengenai potensi efek samping yang dapat terjadi, dan 46,7% khawatir tentang efek samping yang mereka alami sebelumnya akan muncul lagi. Efek samping dari obat-obatan adalah penghalang yang diakui untuk kepatuhan pada SLE.⁶ Pada penelitian Albuquerque ES tahun 2022, efek samping yang menunjukkan hubungan dengan ketidakpatuhan minum obat adalah sakit kepala.⁷

Dari penelitian-penelitian di atas, pasien SLE di Indonesia masih belum memiliki tingkat kepatuhan yang baik, dan salah satu faktor yang bisa menyebabkan ketidakpatuhan adalah kejadian efek samping obat, sedangkan

penelitian mengenai kejadian efek samping obat dan kepatuhan minum obat pada pasien SLE di Jambi masih terbatas. Hal ini merupakan faktor peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Evaluasi Hubungan Kejadian Efek Samping Obat dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) Di RSUD Raden Mattaher Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah: Apakah kejadian efek samping obat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien yang mendapat pengobatan *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan evaluasi hubungan kejadian efek samping obat dan kepatuhan minum obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022
2. Mengetahui jumlah kejadian efek samping obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022
3. Mengetahui jenis efek samping obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022
4. Mengetahui jumlah kejadian kepatuhan minum obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022
5. Menganalisis hubungan kejadian efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat mengetahui cara melakukan penelitian yang benar
2. Peneliti dapat mengasah dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
3. Sebagai syarat penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

1.4.2 Bagi RSUD Raden Mattaher

Memberikan informasi dan data mengenai evaluasi hubungan kejadian efek samping obat dan kepatuhan minum obat pada pasien *systemic lupus erythematosus* (SLE) di RSUD Raden Mattaher tahun 2022

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi acuan bagi peneliti selanjutnya
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk referensi ilmiah dan sebagai arsip yang disimpan di perpustakaan FKIK UNJA untuk menambah wawasan mahasiswa

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan topik atau judul yang sama dikemudian hari